

PENGARUH CAPITAL INTENSITY, INVENTORY INTENSITY DAN LEVERAGE TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Andini Agustiyas Septiana¹, Lintang Venusita²

^{1, 2}Universitas Negeri Surabaya, Jl. Ketintang Wiyata, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Email: andiniagustiyas.22049@mhs.unesa.ac.id

Article History

Received: 04-08-2026

Revision: 21-08-2026

Accepted: 24-08-2026

Published: 27-08-2026

Abstract. The Tax Justice Network (2024) reported that Indonesia loses approximately US\$2.98 billion annually due to corporate tax avoidance practices. This condition indicates that tax avoidance remains an issue that requires serious attention. This study aims to examine the effect of capital intensity, inventory intensity, and leverage on tax avoidance, with the audit committee serving as a moderating variable. This study employed a quantitative approach using secondary data in the form of annual financial statements. The research sample consisted of 61 manufacturing companies in the consumer non-cyclicals subsector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022–2024 period, resulting in a total of 183 observations selected through purposive sampling. Data were analyzed using panel data regression and Moderated Regression Analysis (MRA) with EViews version 13 software. The results indicate that capital intensity has a significant effect on tax avoidance, while inventory intensity and leverage have no effect on tax avoidance. In addition, the audit committee is unable to moderate the effect of capital intensity, inventory intensity, and leverage on tax avoidance. Future research is recommended to include additional variables that may influence tax avoidance and extend the observation period to obtain more comprehensive findings.

Keywords: Audit Committee, Capital Intensity, Inventory Intensity, Leverage, Tax Avoidance

Abstrak. Laporan *Tax Justice Network* (2024) menunjukkan bahwa Indonesia kehilangan sekitar US\$2,98 miliar setiap tahun akibat praktik penghindaran pajak badan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *tax avoidance* masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *capital intensity*, *inventory intensity*, dan *leverage* terhadap *tax avoidance* dengan komite audit sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Sampel penelitian terdiri dari 61 perusahaan manufaktur subsektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2022-2024 dengan total 183 observasi yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan regresi data panel dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan software EViews versi 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan *inventory intensity* dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Selain itu, komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh *capital intensity*, *inventory intensity*, dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *tax avoidance* serta memperpanjang periode pengamatan agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: Capital Intensity, Inventory Intensity, Komite Audit, Leverage, Tax Avoidance

How to Cite: Septiana, A. A & Venusita, L. (2026). Pengaruh *Capital Intensity*, *Inventory Intensity* dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (4), 5509-5522. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i4.7326>

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara yang berperan penting dalam membiayai pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Muid, 2023). Di sisi lain, bagi perusahaan, pajak dipandang sebagai beban yang dapat mengurangi laba setelah pajak sehingga mendorong manajemen untuk melakukan berbagai strategi efisiensi pajak (Hendayana et al., 2024). Salah satu strategi yang sering dilakukan adalah *tax avoidance*, yaitu upaya meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan tanpa melanggar ketentuan yang berlaku.

Fenomena *tax avoidance* masih menjadi perhatian di Indonesia. Laporan *Tax Justice Network* menunjukkan bahwa Indonesia kehilangan potensi penerimaan pajak hingga sekitar US\$2,98 miliar setiap tahun akibat praktik penghindaran pajak oleh badan usaha (Tax Justice Network, 2024). Beberapa kasus yang pernah terjadi, seperti dugaan praktik transfer pricing oleh PT Adaro Energy Tbk serta sengketa pajak PT Indofood Sukses Makmur Tbk, menunjukkan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan berbagai kebijakan bisnis maupun akuntansi untuk menekan beban pajak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik *tax avoidance* masih menjadi tantangan dalam meningkatkan kepatuhan perpajakan perusahaan.

Sektor manufaktur merupakan salah satu penyumbang terbesar penerimaan pajak di Indonesia. Namun demikian, kontribusi tersebut belum diikuti oleh pertumbuhan penerimaan pajak yang stabil. Berdasarkan data APBN KiTa, pertumbuhan penerimaan pajak sektor manufaktur mengalami penurunan dari 38,0% pada tahun 2022 menjadi 2,7% pada tahun 2023 dan kembali turun menjadi -4,27% pada tahun 2024. Penurunan tersebut mengindikasikan adanya berbagai faktor yang memengaruhi kinerja perpajakan perusahaan, termasuk kemungkinan adanya praktik penghindaran pajak (DDTC, 2024). Oleh karena itu, perusahaan manufaktur dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik aset tetap, persediaan, dan struktur pendanaan yang relatif kompleks dibandingkan sektor lainnya.

Tabel 1. Penerimaan pajak sektoral

Sektor	Pertumbuhan (%)		
	2022	2023	2024
Industri Pengelolaan (manufaktur)	38,0%	2,7%	-4,27%
Perdagangan	53,5%	6,9%	7,53%
Jasa Keuangan & Asuransi	16,1%	22,1%	12,59%
Pertambangan	161,3%	23,7%	-37,27
Transportasi & Pergudangan	28,3%	30,7%	10,55%
Konstruksi & Real Estate	-1,5%	15,9%	7,01%
Informasi & Kominikasi	16,6%	11,1%	9,14%

Beberapa karakteristik perusahaan diduga memengaruhi praktik *tax avoidance*. Pertama, *capital intensity* yang menggambarkan proporsi investasi perusahaan pada aset tetap. Semakin tinggi investasi pada aset tetap, semakin besar beban depresiasi yang dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak sehingga berpotensi menurunkan beban pajak perusahaan (Maulanaa et al., 2020). Kedua, *inventory intensity* yang menunjukkan besarnya investasi perusahaan pada persediaan. Tingginya persediaan dapat meningkatkan biaya penyimpanan maupun memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan harga pokok penjualan sehingga berpotensi memengaruhi besarnya pajak yang dibayarkan (Urrahmah & Harry, 2021). Ketiga, *leverage* yang mencerminkan penggunaan utang sebagai sumber pendanaan. Beban bunga atas utang dapat menjadi pengurang laba kena pajak sehingga sering dikaitkan dengan strategi penghindaran pajak perusahaan (Yunira et al., 2025).

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *capital intensity*, *inventory intensity*, dan *leverage* terhadap *tax avoidance* masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*, sedangkan penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Inkonsistensi tersebut mengindikasikan adanya faktor lain yang berpotensi memperkuat atau memperlemah hubungan antarvariabel. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan komite audit sebagai variabel moderasi. Komite audit merupakan salah satu mekanisme *good corporate governance* yang berperan dalam mengawasi proses pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap peraturan, serta efektivitas pengendalian internal perusahaan (KNKG, 2006). Melalui fungsi pengawasan tersebut, komite audit diharapkan mampu membatasi perilaku oportunistik manajemen dalam memanfaatkan kebijakan akuntansi maupun perpajakan sehingga dapat menekan praktik *tax avoidance*.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menguji secara simultan pengaruh *capital intensity*, *inventory intensity*, dan *leverage* terhadap *tax avoidance* dengan komite audit sebagai variabel moderasi. Kebaruan penelitian terletak pada pengujian peran komite audit dalam memperkuat atau memperlemah hubungan ketiga karakteristik keuangan tersebut dengan *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih mutakhir mengenai efektivitas komite audit sebagai mekanisme tata kelola dalam mengendalikan praktik *tax avoidance*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *capital intensity*, *inventory intensity*, dan *leverage* terhadap *tax avoidance* dengan komite audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian ini

didasarkan pada Teori Agensi, *Positive Accounting Theory*, dan Teori Sinyal sebagai landasan konseptual dalam menjelaskan hubungan antarvariabel. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur akuntansi perpajakan serta menjadi masukan bagi regulator dan perusahaan dalam meningkatkan tata kelola dan kepatuhan perpajakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor *non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 61 perusahaan dengan total 183 observasi. Variabel dependen adalah *tax avoidance* yang diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). *Capital intensity*, *inventory intensity*, dan *leverage* merupakan variabel independen dengan Komite Audit sebagai variabel moderasi. Analisis data menggunakan regresi data panel dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan *software* EViews versi 13.

HASIL

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil uji statistik deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
TA	132	0,240	0,087	0,007	0,504
CI	132	0,365	0,177	0,040	0,825
INV	132	0,188	0,165	0,009	1,205
LEV	132	0,892	0,886	0,008	6,466
KA	132	1,498	1,367	0,250	10,750
SG	132	0,087	0,188	-0,874	0,672

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel *tax avoidance* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,240 dengan standar deviasi 0,087. Variabel *capital intensity*, *inventory intensity*, *leverage*, Komite Audit, dan *sales growth* masing-masing memiliki nilai rata-rata sebesar 0,365; 0,188; 0,892; 1,498; dan 0,087. Sebagian besar variabel menunjukkan nilai rata-rata yang lebih besar dibandingkan standar deviasinya, sehingga mengindikasikan bahwa sebaran data relatif homogen. Namun, variabel *sales growth* memiliki standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-ratanya, menunjukkan adanya variasi pertumbuhan penjualan yang cukup tinggi antarperusahaan dalam sampel. Selain itu, variabel *leverage* juga menunjukkan variasi yang relatif lebih besar karena nilai standar deviasinya mendekati nilai rata-ratanya.

Pemilihan Model Estimasi

Uji Chow

Tabel 3. Hasil uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.266.504	-43,84	0,1771
Cross-section Chi-square	65.968.632	43	0.0137

Berdasarkan hasil uji *chow* pada tabel 3, diperoleh nilai probabilitas > F yaitu 0,1771. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, model estimasi yang lebih tepat ialah *Common Effect Model* (CEM).

Uji Lagrange Multiplier

Tabel 4. Hasil uji *lagrange multiplier*

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch Pagan	0.565315 (0,4521)	0.778528 (0,3776)	1.343.844 (0,2464)

Berdasarkan hasil uji LM pada tabel 4, diperoleh nilai *cross section Breusch Pagan* yaitu 0,4521. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, model estimasi yang lebih tepat ialah *Common Effect Model* (CEM).

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov–Smirnov* untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal. Residual dinyatakan berdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi (p-value) lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, yang menunjukkan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa data residual belum memenuhi asumsi normalitas. Oleh karena itu, dilakukan *treatment outlier*.

Tabel 5. Hasil uji normalitas

Unstandardized Residual	
N	183
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Setelah dilakukan *treatment outlier*, terlihat nilai p-value meningkat menjadi 0,196. Angka tersebut menunjukkan bahwa data telah berdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil uji normalitas setelah outlier

	Unstandardized Residual
N	132
Asymp. Sig. (2-tailed)	.196

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan linear yang kuat antarvariabel dalam model regresi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, variabel kontrol, dan variabel moderasi memiliki nilai koefisien korelasi di bawah 0,85, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Tabel 7. Hasil uji multikolinearitas

	CI	INV	LEV	KA	SG
CI	1,00	-0,17	0,05	0,18	0,13
INV	-0,17	1,00	0,03	0,06	-0,02
LEV	0,05	0,03	1,00	-0,06	-0,17
KA	0,18	0,06	-0,06	1,00	-0,08
SG	0,13	-0,02	-0,17	-0,08	1,00

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Berdasarkan Tabel 8, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai probabilitas di atas 0,05. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Tabel 8. Hasil uji heteroskedastisitas

Var.	Coeff.	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,018	0,003	5,148	0,000
CI	0,004	0,007	0,519	0,604
INV	-0,009	0,007	-1,217	0,226
LEV	-0,002	0,001	-1,279	0,203
KA	-0,002	0,006	-0,350	0,727
SG	0,001	0,001	-1,475	0,143

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah antara nilai-nilai sebuah rangkaian data selama periode waktu tertentu terdapat korelasi. Berdasarkan perhitungan Durbin-Watson, diperoleh nilai DW sebesar 1,954. Nilai tersebut berada di antara nilai DU sebesar 1,795 dan 4-DU sebesar 2,205, sehingga memenuhi kriteria $DU < DW < 4-DU$ atau $1,795 < 1,954 < 2,205$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah autokorelasi.

Tabel 9. Hasil uji autokorelasi

Durbin-Watson stat	1,954475
--------------------	----------

Uji Hipotesis**Uji Signifikansi Parsial (Uji t)****Tabel 10.** Hasil Uji-t

Var.	Coeff.	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,202863	0,021583	9,399397	0,0000
CI	0,089873	0,043502	2,065981	0,0409
INV	0,046855	0,046253	1,013015	0,3130
LEV	0,002853	0,008637	0,330374	0,7417
SG	-0,081316	0,041028	-1,981989	0,0496

Berdasarkan hasil uji *t*, *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dengan nilai signifikansi sebesar 0,0409 ($< 0,05$) dan koefisien regresi sebesar 0,089873. Sementara itu, *inventory intensity* dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena masing-masing memiliki nilai signifikansi sebesar 0,3130 dan 0,7417 ($> 0,05$). Adapun sales growth sebagai variabel kontrol berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* dengan nilai signifikansi sebesar 0,0496 ($< 0,05$) dan koefisien regresi sebesar -0,081316.

Tabel 11. Hasil Uji-t MRA

Var.	Coeff.	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.242562	0.033190	7.308329	0.0000
CI	-0.015727	0.061558	-0.255486	0.7988
INV	0.026154	0.047325	0.552652	0.5815
LEV	-0.001091	0.016166	-0.067501	0.9463
KA	-0.018214	0.015282	-1.191878	0.2356
SG	-0.082437	0.063741	-1.293306	0.1983
CI*KA	0.048573	0.028352	1.713206	0.0892
INV*KA	0.045618	0.313079	0.145706	0.8844
LEV*KA	0.008534	0.023407	0.364614	0.7160

Berdasarkan hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA), komite audit tidak berpengaruh langsung terhadap *tax avoidance* dengan nilai signifikansi sebesar 0,2356 ($> 0,05$). Selain itu, variabel interaksi CI×KA, INV×KA, dan LEV×KA juga memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh *capital intensity*, *inventory intensity*, dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, komite audit dikategorikan sebagai homologizer moderator.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**Tabel 12.** Hasil Uji F

F-statistic	2.091.698
Prob(F-statistic)	0.085685

Tabel 12 menunjukkan nilai probabilitas 0,085, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa secara simultan, seluruh variabel independen tidak berpengaruh dengan *tax avoidance* sebagai variabel dependen.

Uji Koefesien Determinasi (R²)**Tabel 13.** Hasil Uji R²

R-squared	0.061808
Adjusted R-squared	0.032259

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai Adjusted R-squared sebesar 0,032259 atau 3,23%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian mampu menjelaskan variasi *tax avoidance* sebesar 3,23%, sedangkan 96,77% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi *tax avoidance* masih relatif rendah.

DISKUSI**Pengaruh *Capital intensity* terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil uji t, *capital intensity* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0409 ($< 0,05$) dengan koefisien regresi sebesar 0,089873. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* yang diproksikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR), sehingga H1 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan positive accounting theory, yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan proporsi aset tetap yang tinggi cenderung memiliki beban penyusutan yang lebih besar. Beban penyusutan merupakan biaya nonkas yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak tanpa memengaruhi arus kas perusahaan secara langsung (Yunira et al., 2025). Oleh karena itu, perusahaan dapat memanfaatkan kebijakan akuntansi terkait aset tetap dan penyusutan sebagai salah satu strategi dalam praktik *tax avoidance*.

Berdasarkan teori sinyal, tingginya investasi pada aset tetap dapat memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal mengenai kapasitas operasional dan prospek jangka panjang perusahaan. Selain itu, tingginya proporsi aset tetap dapat mengindikasikan adanya beban penyusutan yang berpotensi memengaruhi laba kena pajak dan kewajiban perpajakan

perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Yunira et al., 2025; Urrahmah & Harry, 2021) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Inventory intensity* terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji t melalui regresi data panel, *inventory intensity* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,3130 ($> 0,05$) dengan koefisien regresi sebesar 0,046855. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang diproksikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR), sehingga H2 ditolak. Berdasarkan *Positive Accounting Theory*, manajemen memiliki keleluasaan dalam menentukan kebijakan akuntansi terkait persediaan yang berpotensi memengaruhi laba dan kewajiban pajak perusahaan. Persediaan yang tinggi dapat menimbulkan biaya tambahan, seperti biaya penyimpanan, pemeliharaan, dan pengelolaan, yang berpotensi memengaruhi laba perusahaan serta besarnya pajak yang dibayarkan (Urrahmah & Harry, 2021). Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penjelasan tersebut. Nilai rata-rata *inventory intensity* sebesar 0,189 atau 18,9%, dan hanya terdapat 55 observasi yang memiliki nilai di atas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa persediaan belum menjadi komponen aset yang dominan pada sebagian besar perusahaan sampel, sehingga biaya yang timbul dari persediaan belum cukup besar untuk memengaruhi laba kena pajak secara signifikan.

Selain itu, persediaan pada perusahaan sampel cenderung digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional dan menjaga kelancaran produksi serta penjualan, bukan sebagai strategi untuk melakukan *tax avoidance*. Kondisi tersebut juga dapat dipengaruhi oleh pengendalian internal dan pengawasan yang lebih ketat terhadap perlakuan akuntansi persediaan pada perusahaan dengan jumlah persediaan yang besar (Ardiana & Dewi, 2021). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Urrahmah & Harry, 2021; Yunira et al., 2025) yang menyatakan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji t melalui regresi data panel, *leverage* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,7417 ($> 0,05$) dengan koefisien regresi sebesar 0,002853. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang diproksikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR), sehingga H3 ditolak. Berdasarkan tabulasi data, dari 132 observasi, sebanyak 98 observasi memiliki nilai DER < 1 , sedangkan hanya 23 observasi memiliki nilai DER > 1 . Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan utang belum menjadi sumber pendanaan yang dominan pada perusahaan sampel. Utang cenderung digunakan untuk

memenuhi kebutuhan operasional dan investasi, bukan sebagai strategi utama dalam melakukan *tax avoidance* (Prabowo et al., 2025). Selain itu, pemanfaatan utang sebagai pengurang pajak dibatasi melalui Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169/PMK.010/2015 yang menetapkan batas perbandingan utang dan modal paling tinggi sebesar 4:1 untuk keperluan penghitungan Pajak Penghasilan.

Berdasarkan teori agensi, penggunaan utang dapat menjadi mekanisme pengendalian terhadap manajemen karena perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar pokok pinjaman dan bunga. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penjelasan tersebut. Mayoritas perusahaan sampel memiliki nilai DER di bawah 1, sehingga beban bunga yang timbul belum cukup besar untuk mengurangi laba kena pajak dan mendorong praktik *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Prabowo et al., 2025; Khasanah & Indriyani, 2021) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Capital intensity* terhadap *Tax avoidance* dimoderasi Komite audit

Berdasarkan hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA), interaksi antara *capital intensity* dan komite audit ($CI \times KA$) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0892 ($> 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, sehingga H4 ditolak. Komite audit juga tidak berpengaruh langsung terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, komite audit dikategorikan sebagai homologizer moderator karena tidak memiliki pengaruh langsung maupun peran moderasi dalam hubungan antara *capital intensity* dan *tax avoidance*.

Capital intensity mencerminkan besarnya alokasi aset perusahaan dalam bentuk aset tetap yang dapat menimbulkan beban penyusutan dan memengaruhi laba kena pajak. Komite audit diharapkan mampu mengawasi kebijakan terkait pengelolaan aset tetap dan kewajiban perpajakan perusahaan (Fikri et al., 2026). Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung teori agensi karena komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Kondisi tersebut dapat terjadi karena pengawasan komite audit lebih berfokus pada kepatuhan pelaporan keuangan dan pengendalian internal secara umum daripada strategi perpajakan secara khusus. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Khasanah & Indriyani, 2021) yang menyatakan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Inventory intensity* terhadap *Tax avoidance* dimoderasi Komite audit

Berdasarkan hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA), interaksi antara *inventory intensity* dan komite audit ($INV \times KA$) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,8844 ($> 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*, sehingga H5 ditolak. Komite audit juga tidak berpengaruh langsung terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, komite audit dikategorikan sebagai homologizer moderator karena tidak memiliki pengaruh langsung maupun peran moderasi dalam hubungan antara *inventory intensity* dan *tax avoidance*. *Inventory intensity* menunjukkan besarnya proporsi aset perusahaan yang dialokasikan dalam bentuk persediaan. Tingginya persediaan dapat menimbulkan biaya penyimpanan, pemeliharaan, dan pengelolaan yang berpotensi memengaruhi laba perusahaan (Urrahmah & Harry, 2021). Berdasarkan teori agensi, komite audit diharapkan mampu mengawasi kebijakan manajemen terkait pengelolaan persediaan agar tidak menimbulkan keputusan yang merugikan perusahaan dan pemegang saham (Ambarita, 2026). Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung teori tersebut. Pengawasan komite audit cenderung berfokus pada kepatuhan pelaporan keuangan dan pengendalian internal secara umum (Radia, 2026), sehingga belum mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara *inventory intensity* dan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan (Saribu et al., 2025) yang menyatakan bahwa komite audit mampu memoderasi pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax avoidance* dimoderasi Komite audit

Berdasarkan hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA), interaksi antara *leverage* dan komite audit ($LEV \times KA$) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,7160 ($> 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*, sehingga H6 ditolak. Komite audit dalam penelitian ini termasuk dalam kategori homologizer moderator karena komite audit tidak berpengaruh langsung terhadap *tax avoidance* dan interaksi $LEV \times KA$ juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki peran langsung maupun peran moderasi dalam hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance*.

Leverage yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) menggambarkan tingkat risiko keuangan perusahaan. Dalam perspektif teori agensi, perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal dapat memengaruhi keputusan perusahaan, termasuk dalam penggunaan utang. Oleh karena itu, komite audit diharapkan mampu mengawasi kebijakan pendanaan perusahaan agar penggunaan utang tidak

menimbulkan risiko yang merugikan perusahaan. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penjelasan tersebut. Kondisi ini dapat terjadi karena keputusan penggunaan utang merupakan kebijakan pendanaan yang lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan manajemen keuangan (Tanto et al., 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan (Amni et al., 2023) yang menyatakan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi perusahaan, regulator, dan investor. Bagi perusahaan, temuan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* menunjukkan pentingnya pengelolaan aset tetap dan kebijakan penyusutan yang transparan serta sesuai dengan ketentuan perpajakan. Bagi regulator, hasil ini dapat menjadi masukan untuk meningkatkan pengawasan terhadap kebijakan perpajakan perusahaan yang berkaitan dengan aset tetap. Sementara itu, bagi investor, informasi mengenai *capital intensity* dan kebijakan perpajakan perusahaan dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam menilai risiko dan tata kelola perusahaan. Tidak signifikannya peran komite audit sebagai variabel moderasi juga mengindikasikan perlunya penguatan fungsi pengawasan komite audit, khususnya dalam aspek kepatuhan dan pengelolaan risiko perpajakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *capital intensity*, *inventory intensity*, dan *leverage* terhadap *tax avoidance* dengan komite audit sebagai variabel moderasi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- *Capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi aset tetap perusahaan berkaitan dengan praktik *tax avoidance* melalui beban penyusutan yang dapat memengaruhi penghasilan kena pajak.
- *Inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat persediaan pada perusahaan sampel belum mampu memengaruhi praktik *tax avoidance*.
- *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan utang pada perusahaan sampel belum mampu memengaruhi praktik *tax avoidance*. Selain itu, adanya regulasi perpajakan mengenai batas perbandingan utang dan modal juga membatasi pemanfaatan utang sebagai pengurang pajak.
- Komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh *capital intensity*, *inventory intensity*, dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit belum mampu memperkuat maupun memperlemah hubungan antara variabel independen dan *tax avoidance*. Komite audit dikategorikan sebagai homologizer moderator karena tidak

memiliki pengaruh langsung terhadap *tax avoidance* dan seluruh variabel interaksi moderasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, nilai Adjusted R-squared sebesar 3,23% menunjukkan bahwa variabel dalam model hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi *tax avoidance*, sehingga masih terdapat faktor lain yang belum diteliti. Kedua, periode pengamatan yang terbatas pada tahun 2022–2024 menyebabkan hasil penelitian belum sepenuhnya menggambarkan kondisi dalam jangka panjang. Ketiga, komite audit diukur berdasarkan jumlah rapat, sehingga belum menggambarkan secara menyeluruh kualitas, kompetensi, dan efektivitas fungsi pengawasan komite audit.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan agar penelitian selanjutnya menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *tax avoidance*, seperti *institutional ownership*, *corporate social responsibility*, dan profitabilitas, mengingat nilai koefisien determinasi penelitian ini relatif rendah. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan memperpanjang periode pengamatan agar data yang diperoleh lebih representatif dan mampu menggambarkan kondisi perusahaan secara lebih komprehensif. Penggunaan proksi lain dalam mengukur komite audit, selain jumlah rapat komite audit, juga perlu dipertimbangkan untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih bervariasi.

Bagi investor, disarankan untuk tidak hanya memperhatikan tingkat laba perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi, tetapi juga mempertimbangkan informasi mengenai kebijakan aset tetap, persediaan, penggunaan utang, serta kepatuhan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Informasi tersebut dapat memberikan gambaran mengenai tingkat risiko dan kepatuhan perpajakan perusahaan sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat.

REFERENSI

- Aditya Wahyu Prabowo, Khoirul Rozikin, & Elmiwati Elmiwati. (2025). Leverage Ratio, Capital Intensity, and Inventory Turnover: Their Influence on the Effective Tax Rate of Textile and Garment Manufacturing Companies (2017–2023). *International Journal of Economics and Management Research*, 4(3), 310–319. <https://doi.org/10.55606/ijemr.v4i3.552>
- Ambarita, D. (2026). *Pengaruh Capital Intensity dan Komite Audit terhadap Agretivitas Pajak*. 6(2), 788–798.
- Amni, A. M., Aziz, A., & Pratama, N. (2023). *Pengaruh financial distress , roa dan leverage terhadap tax avoidance dengan komite audit sebagai pemoderasi pada bank umum syariah di indonesia periode 2016-2021*. 6, 68–87.

- Ardiana, S. N., & Dewi, I. P. (2021). *TAX AVOIDANCE: CAPITAL AND INVENTORY INTENSITY IN BEI NON- CYCLICALS (2019-2023)* Syifa. 8(3), 167–186.
- DDTC. (2024). *Restitusi Naik, Setoran Pajak Industri Pengolahan Terkontraksi 12,2%*. <https://news.ddtc.co.id/berita/nasional/1805756/restitusi-naik-setoran-pajak-industri-pengolahan-terkontraksi-122>
- Fikri, M., Pamulang, U., Selatan, T., Wulandari, E. V., Pamulang, U., & Selatan, T. (2026). *PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN , KOMITE AUDIT ,* 20(1), 73–97.
- Gustivo Prasetya Dul Muid. (2023). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Patria Artha Journal of Accounting & Financial Reporting*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.33857/jafr.v7i1.685>
- Haervi Yunira , Citra Windy Lubis , Nurul Izzah Lubis, K. (2025). The Effect of Capital Intensity, Profitability, and Leverage on Tax Avoidance. *International Journal of Science and Society*, 7(1), 651–665. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v7i1.1375>
- Hendayana, Y., Ramdhany, M. A., Pranowo, A. S., Rachmat, A. H., & Herdiana, E. (2024). Exploring impact of profitability , leverage and capital intensity on avoidance of tax , moderated by size of firm in LQ45 companies. *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2371062>
- Khasanah, F., & Indriyani, F. (2021). Pengaruh leverage, likuiditas, dan capital intensity terhadap tax avoidance dengan komite audit sebagai variabel moderating. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 1(2), 125–137. <https://doi.org/10.53088/jadfi.v1i2.133>
- Komite Nasioanal Kebijakan Governance. (2006). *PEDOMAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE INDONESIA*.
- Prabowo, A. W., Rozikin, K., & Elmiwati. (2025). *Leverage Ratio , Capital Intensity , and Inventory Turnover : Their Influence on the Effective Tax Rate of Textile and Garment Manufacturing Companies (2017 – 2023)*.
- Radia, V. (2026). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Independen terhadap Tax Avoidance Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024*. 1(1).
- Saribu, A. L. N. D., Muawanah, U., & Farhan, D. (2025). the Effect of Inventory Intensity, Fixed Asset Intensity, Political Connection and Real Earnings Management on Tax Avoidance With Audit Committee As a Moderating. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 12(1), 61–78.
- Tanto, T. I. A., Simanjuntak, A. M. A., & Pangayow, B. J. . (2019). 2019 Tania Ivanna A. Tanto. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 14, 162–177.
- Taufiq Maulanaa; Adriyanti Agustina Putri; Evi Marlina. (2020). *PENGARUH CAPITAL INTENSITY, INVENTORY INTENSITY DAN LEVERAGE TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK*. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 135–148.
- Tax Justice Network. (2024). *State of Tax Justice 2024: November 2024* (Issue November).
- Urrahmah, S., & Harry, M. A. (2021). *THE EFFECT OF LIQUIDITY , CAPITAL INTENSITY , AND INVENTORY*. 9(December), 1–16. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v9.i12.2021>
- Yunira, H., Lubis, C. W., & Lubis, N. I. (2025). *The effect of inventory intensity , capital intensity , and leverage on tax avoidance*. 15(3).